

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Teori fungsionalisme struktural dalam ilmu sosiologi memiliki peran sentral untuk menganalisa sebuah sistem sosial masyarakat. Kehidupan masyarakat yang semakin pluralitis menjadikan teori ini sebagai sebuah sarana untuk melihat sejauh mana elemen-elemen dasar pembentuk masyarakat berfungsi sebagaimana mestinya. Teori sosiologi dibedakan menjadi dua macam berdasarkan periodisasi yaitu teori sosiologi klasik dan teori sosiologi modern. Teori sosiologi klasik pusat perhatiannya adalah tokoh-tokoh sosiologi sedangkan teori sosiologi modern pusat perhatiannya adalah aliran-aliran sosiologi.

Salah satu aliran terbesar teori sosiologi modern adalah teori fungsionalisme struktural. Ada sejumlah sosiologi pengas teori ini seperti sosiolog Comte, Spencer, Pareto, Durkheim dan kemudian, antropolog Radcliffe-Brown dan Malinowski. Selain para pengagas, di dalam teori fungsionalisme struktural terdapat dua sosiolog yang terkenal yaitu sosiolog Talcott Parsons dan sosiolog Robert K. Merton. Kedua sosiolog tersebut mempunyai perspektif atau gambaran tersendiri tentang sistem-sistem yang terdapat dalam masyarakat. Dalam perspektif Parsons masyarakat digambarkan sebagai sebuah sistem seperti organisme biologis yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan internal dari organisme itu. Dengan menggunakan definisi itu, ia percaya bahwa terdapat empat persyaratan mutlak (AGIL) yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi atau menjalankan fungsinya dengan baik seperti institusi ekonomi, institusi budaya, institusi hukum, institusi politik, institusi keluarga, institusi agama dan institusi pendidikan. Dalam ia menilai gaya berteori Parsons yang abstrak dan agak muluk. Oleh karena itu, teorinya lebih mencerminkan suatu kepekaan yang lebih besar terhadap hubungan dinamis antara empiris dan proses berteori daripada Parsons. Teori Merton berpegang teguh pada karya-karya besar dari Durkheim dan Weber. Kedua perspektif sosiolog tersebut

digunakan untuk menganalisis masyarakat khususnya sebuah sistem dalam sebuah komunitas atau organisasi.

Salah satu komunitas yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural adalah Komunitas *Lepo Lorun*. Komunitas ini terkenal sebagai komunitas budaya di Sikka dan di masyarakat luar Sikka. Komunitas yang beralamatkan di Desa Nita, Kabupaten Sikka ini berhasil mengangkat martabat perempuan Sikka untuk peduli terhadap kelestarian budaya daerah Sikka. Ada pelbagai hal yang disediakan di komunitas ini seperti tarian daerah Sikka, musik daerah Sikka, budidaya pangan lokal, menu makanan lokal masyarakat Sikka, dan sumber bagi keperluan para peneliti lapangan yang hendak meneliti Komunitas *Lepo Lorun*, dan para penenun yang masih memainkan permainan daerah Sikka yang dikenal *tesu kae* (sembunyi sarung).

Bahasa Sikka *Lepo Lorun* berarti perkumpulan komunitas atau suatu ikatan keluarga dalam rumah besar untuk melakukan kegiatan tenun-menun. Visi komunitas ini adalah Menjadikan *Lepo Lorun* sebagai media untuk menggali, melestarikan, dan mempertahankan eksistensi nilai integritas dalam peradapan kehidupan masyarakat Flores. Visi tersebut dijabarkan dalam dua belas (12) misi utama. Mulanya komunitas ini diprakarsai oleh Ibu Alfonsa Horeng, S.T.P, dengan empat belas ibu penenun yang ada di sekitar Desa Nita. Sejak didirikan tahun 2003 dan diresmikan 2004 Komunitas *Lepo Lorun* terus berkembang hingga sekarang dan sudah memiliki anggota sebanyak delapan ratus enam puluh tiga (863) perempuan tenun yang tersebar di tujuh belas desa di Pulau Flores. Jumlah penenun wanita komunitas ini terus bertambah dari waktu ke waktu dan telah memberikan kontribusi bagi masyarakat. Terdapat enam bentuk kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat antara lain sebagai berikut. (1) kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat dalam aspek ekonomi, (2) kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat dalam aspek politik, (3) kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat dalam aspek sosial budaya, (4) kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat dalam aspek religius, (5) kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat dalam aspek pendidikan, dan (6) kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat dalam aspek lingkungan alam sekitar. Kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat tersebut dianalisis berdasarkan perspektif Robert K. Merton.

Sebagai seorang ahli sosiologi terkemuka masa kini Merton sangat kritis terhadap gaya berteori Parsons yang abstrak dan agak muluk. Kendatipun dia adalah salah seorang murid Parsons tetapi secara keseluruhan, karya Merton mencerminkan suatu kepekaan yang lebih besar terhadap hubungan dinamis antara empiris dan proses berteori daripada Parsons. Konsep fungsionalisme struktural Robert K. Merton terdapat pembedaan yang tentang fungsi yang nyata dan kelihatan dan fungsi yang tersembunyi dan tidak kelihatan lebih jauh memperjelas analisa fungsional dan mengimbangi teori fungsionalisme struktural. Fungsi-fungsi yang nyata dan kelihatan, adalah konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang diharapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Fungsi-fungsi nyata dari kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat seperti fungsi nyata peningkatan pendapatan ekonomi, fungsi nyata pelestarian budaya, dan fungsi nyata penghargaan terhadap wujud tertinggi. Sedangkan fungsi-fungsi tak nyata dan tidak kelihatan adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan ataupun tidak dimaksudkan. Fungsi-fungsi tidak nyata dan tidak kelihatan itu seperti anggota komunitas yang trampil dalam berorganisasi, pelestarian lingkungan hidup dan semakin dikenalnya tenun Sikka.

Selain fungsi nyata dan fungsi tersembunyi terdapat konsep disfungsi dari perspektif Robert K. Merton terhadap kontribusi *Lepo Lorun*. Konsep Merton tentang disfungsi meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Kedua, akibat-akibat ini mungkin saja berbeda menurut kepentingan orang-orang yang terlibat seperti peraturan yang dibuat bersifat memaksa dan mengharuskan anggota tenun untuk mencapai target yang diinginkan dalam komunitas, tidak disfungsi institusi kebudayaan dari Komunitas *Lepo Lorun* bagi semua orang, persaingan antarkelompok tenun yang disertai dengan pelbagai bentuk sikap dan perilaku negatif, dan terjadi akumulasi disfungsi pertambahan cabang-cabang komunitas baru yang tumpang tindih sebagai hal yang menghasilkan disfungsinya sendiri dalam bentuk bertambahnya pengaturan dalam kegiatan dan keputusan individu, peningkatan biaya keuangan dan berkurangnya inisiatif individu dalam komunitas.

5.2 Catatan Kritis Penulis

Berdasarkan temuan di atas, penulis menulis catatan-catatan krisis untuk melengkapi tulisan ini. Terdapat dua catatan krisis penulis adalah sebagai berikut. *Pertama*, eksistensi Komunitas *Lepo Lorun* harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh semua pihak khususnya pemerintah Kabupaten Sikka. Bantuan tersebut sangat diharapkan untuk menunjang keberlangsungan komunitas ini. *Kedua*, tentang temuan disfungsi oleh penulis berupa semakin bertambahnya pengaturan dalam komunitas. Penulis mengimbau agar semua anggota komunitas dapat dilibatkan dalam setiap musyawarah untuk mencapai mufakat bersama. Hal tersebut dapat mencegah sikap-sikap negatif dari para anggota dan munculnya idealisme menyimpang dari setiap anggota berkaitan dengan setiap peraturan komunitas.

5.3 Usul Saran

5.3.1 Saran untuk Komunitas *Lepo Lorun*

Komunitas *Lepo Lorun* diharapkan untuk senantiasa mempunyai daya juang dalam membangun dan mengembangkan komunitasnya. Ide-ide baru merupakan sebuah terobosan yang kreatif dan inovatif perlu mendapat prioritas utama dalam komunitas ini. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya para penenun perempuan harus terus-menerus dilakukan. Diharapkan komunitas ini dapat berkembang dan mengatasi setiap kesulitan dalam hidup berkomunitas seperti persaingan antara komunitas tenun dan penjualan produk tenun. Selain itu, Komunitas *Lepo Lorun* juga harus memberikan peluang bagi kaum muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunitas termaksud memudahkan perekrutan anggota baru.

Pelbagai bentuk kearifan lokal *Lepo Lorun* telah dikembangkan dan dilestarikan dengan baik. Penulis berharap agar dalam perkembangan ke depannya, komunitas ini dapat terus hadir sebagai wadah untuk mengedukasi masyarakat. Pengorganisasian mesti harus ditingkatkan agar tercipta interaksi yang lebih harmonis antara anggota dalam komunitas. Selain itu, Komunitas *Lepo Lorun* juga mesti memberi perhatian ekstra bagi kebutuhan para anggota tenun khususnya untuk sumbangan pensiun bagi anggota tenun yang tidak produktif lagi.

5.3.2 Saran untuk Anggota Komunitas *Lepo Lorun*

Kehidupan berkomunitas *Lepo Lorun* dilandasi oleh semangat cinta kasih dan persaudaran. Diharapkan para anggotanya mampu mengedepankan rasa kekeluargaan yang telah dipupuk sejak pembentukan Komunitas *Lepo Lorun*. Musyawarah dalam komunitas mesti diadakan secara berkala sebelum memutuskan sebuah wacana baru demi tercapainya mufakat bersama. Cinta kasih dan persaudaraan merupakan landasan hidup berkomunitas.

Para anggota tenun diharapkan memiliki cukup satu peran saja. Peran ganda atau peran yang lebih dari satu tentu saja mempunyai dampak tersendiri bagi perkembangan komunitas. Dalam hal ini, peran ganda akan menimbulkan kecemburuan sosial dan kurang profesionalisme dalam bekerja. Namun, bila para anggota tenun *Lepo Lorun* yang memiliki satu peran saja, tentu akan memudahkan mereka dalam bekerja. Mereka juga akan fokus mencapai tujuan yang diharapkan bersama demi keberlangsungan Komunitas *Lepo Lorun*.

5.3.3 Saran untuk Masyarakat

Masyarakat memerlukan sebuah kontribusi dari Komunitas *Lepo Lorun* yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Menjembatani hal tersebut, komunitas ini diharapkan mampu terbuka bagi masyarakat. Pelbagai kebutuhan masyarakat khususnya bidang kultur, pendidikan dan ekonomi terpenuhi oleh kehadiran komunitas ini. Sangat diharapkan kontribusi *Lepo Lorun* yang telah dilaksanakan mesti terus dipertahankan dan dikembangkan. Hal tersebut dimaksudkan agar, komunitas ini dapat terus beradaptasi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin modernisme.

Masyarakat juga perlu belajar dari Komunitas *Lepo Lorun*. Ada pelbagai ragam kebudayaan Sikka yang hampir dilupakan akibat pengaruh modernisme. Ragam kebudayaan Sikka yang hampir tergerus oleh progesitas waktu itu coba dipulihkan kembali oleh Komunitas *Lepo Lorun* seperti tenun ikat, tarian *hegong*, musik *gong waning*, pangan lokal dan permainan tradisional. Selain ragam kebudayaan, komunitas ini dapat menjadi sebuah pusat studi demi menambah dan

memperluas pengetahuan masyarakat. Pengetahuan masyarakat akan semakin berkembang dengan adanya media pembelajaran yang berbasis praktek lapangan.

5.3.4 Saran untuk Pemerintah

Pemerintah diharapkan untuk menyokong Komunitas *Lepo Lorun*. Keikutsertaan pemerintah dalam mendanai komunitas ini merupakan sebuah tanggung jawab dan kewajiban. Komunitas *Lepo Lorun* telah memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam aspek kultur, pendidikan, dan ekonomi. Banyak nilai-nilai positif yang didapatkan masyarakat atau setiap orang yang berkunjung ke komunitas ini. Selain itu, Komunitas *Lepo Lorun* sangat mencintai dan merawat ekosistem alam.

Berdasarkan hasil observasi penulis ditemukan bahwa, selama ini pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Sikka bersikap acuh tak acuh terhadap komunitas ini. Pemerintah daerah tidak memberikan bantuan atau pendanaan demi keberlangsungan Komunitas *Lepo Lorun*. Segala masalah keuangan dan tujungan bagi komunitas merupakan hasil jerih payah dari para penenun sendiri. Meskipun visi dan misi komunitas ini melestarikan budaya daerah dan menjadi wadah pembelajaran masyarakat, tetapi pemerintah daerah tidak turut andil dalam memberikan dana dan perhatian dalam bekerja.

5.3.5 Saran untuk Pemerintah Khususnya Menteri Kebudayaan Indonesia

Pemerintah melalui menteri kebudayaan diharapkan setia mendampingi Komunitas *Lepo Lorun* melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. Kebudayaan Indonesia harus senantiasa dijaga dan pelihara demi keberlangsungan bangsa Indonesia. Bahkan perlu ada perlindungan hukum bagi orang yang sengaja meniru dan mengklaim budaya bangsa khususnya budaya daerah masyarakat Sikka seperti kain tenun, tarian *hegong*, musik *gong waning*, permainan tradisional, dan pangan lokal sebagai miliknya.

Perhatian dari menteri kebudayaan Indonesia memang telah ada. Hal tersebut terbukti dari piagam penghargaan dan sertifikat diterima oleh Komunitas *Lepo Lorun*. Selain itu, pemerintah juga telah bekerja sama dengan komunitas ini untuk promosi budaya dan seminar budaya di berbagai tempat. Diharapkan,

kegiatan-kegiatan positif tersebut dapat terus dilaksanakan demi melestarikan budaya bangsa Indonesia khususnya menjamin keberlangsungan Komunitas *Lepo Lorun*.

5.3.6 Saran untuk Kaum Muda

Kaum muda diharapkan mampu untuk berkolaborasi dengan Komunitas *Lepo Lorun*. Sebagai penerus generasi bangsa Indonesia, mereka harus memiliki kepedulian dengan budaya bangsa Indonesia. Kaum muda harus dilatih kepekaan untuk memakai pelbagai produk dalam negeri, termaksud produk lokal dari Komunitas *Lepo Lorun*. Produk lokal yang dihasilkan dari komunitas ini salah satunya adalah kain tenun. Selain memiliki ragam motif yang indah, kain tenun juga memiliki pesan moral yang tersirat. Selain itu, kaum muda mesti memiliki inisiatif untuk belajar menenun dan membaur dengan komunitas budaya salah satunya Komunitas *Lepo Lorun*.

Budaya tandingan dan relativisme harus dihilangkan dalam benak kaum muda. Mereka tidak dapat mencintai budaya sendiri bila berasumsi bahwa budaya asing lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan terhadap kaum muda melalui institusi keluarga dan institusi masyarakat mesti dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pelbagai penyimpangan budaya di era modern ini. Keterlibatan dua institusi tersebut diharapkan mampu memberikan solusi bagi kaum muda untuk terus mencintai budaya lokal. Melalui kebudayaanlah kita dapat mengenal dan memahami bangsa Indonesia dan mencegah radikalisme.

5.3.7 Saran untuk Peneliti Berikutnya

Tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian ilmiah khususnya dalam bidang sosiologi. Para peneliti berikutnya, dapat menggunakan tulisan ini sebagai salah satu sumber atau pedoman untuk memperdalam dan memperkaya ilmu pengetahuan. Hal tersebut memudahkan mereka dalam penyusunan karya ilmiah sosiologi. Kajian ilmu sosiologis sangat kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan pendalaman dan penguasaan materi yang baik agar dapat menguraikan kompleksitas masyarakat khususnya dalam hal berorganisasi.

Tulisan ini meninjau keberfungsian semua elemen dalam organisasi sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Meskipun terdapat tinjauan fungsi dan disfungsi berdasarkan perspektif Robert K. Merton, tulisan ini masih dapat ditinjau dari perspektif teori sosiologi lainnya. Teori-teori sosiologi yang dimaksudkan itu seperti, teori konflik, teori interaksionisme simbolik, teori fenomenologi, teori etnometodologi, dan pertukaran sosial. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian ilmiah berdasarkan teori-teori yang dianjurkan oleh penulis tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

I. Ensiklopedi dan Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Departemen Pendidikan Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pendidikan kedinasan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2010.

Kuper, Adam dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

II. Buku-Buku

Blolong, Rede Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende:Nusa Indah, 2012.

Hendropuspito, D. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1984.

Johson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Edisi Pertama*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.

-----, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia, 1986.

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Nuban, Timo Eben. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. Maumere: Ledalero, 2009.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer Edisi Pertama*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.

Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2019.

-----, *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.

-----, *Teori Sosiologi Modern: Edisi Revisi*. Maumere: Ledalero, 2021.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Pranada Media, 2004.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Syamsi, Ibnu. *Pengambilan Keputusan (Decision Making)*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sztompka, Piort. *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Wallace, Ruth A. dan Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory Fourth Edition*. Amerika Serikat: Prentice Hall Englewood Cliffs, New Jersey, 1995.

III. Artikel, Jurnal dan Majalah

- Ati, Neltji Herlina dkk., “The Composition and The Content of Pigments From Some Dyeing Plant For Ikat Weaving in Timorrese Regency, East Nusa Tenggara”. *Indo J. Chem*, Jakarta: 2006.
- Hayon, Hans. “Problematika Bahasa Dalam Kebudayaan Bangsa”. *Akademika Ledalero*, 7: 1, Agustus 2012-2013.
- Haryanto, Venansius. “Bahasa, Wakil Rakyat dan Politik (Mereposisi Peran Bahasa Dalam Percaturan Politik DPR sebagai Wakil Rakyat di Indonesia)” *Akademika Ledalero*, 7:1, Agustus 2012-2013.
- Laka, Vensius. “Menggagas Transformasi Politik di Indonesia (Tanggapan Terhadap Problem-Problem Pasca Reformasi dan Kekuasaan Oligarkis)”. *Akademika Ledalero*, 14:1, Agustus-Desember 2018.
- Porath, Nathan. “*The Hume/Taylor Genealogy and Andrew Lang of Miracles and Marvels, Animism, and Materialism*”. *Jurnal Anthropol*, 111:1, Switzerland 2016.
- Pryatno, Emanuel. “Pandemi, Resiko Modernitas, dan Cita Rasa Pandemi Covid-19 dan Kewarganegaraan Demokratis”. *Akademika Ledalero*, 17:1, Agustus-Desember 2020.
- Sihotang, Kasdin. “Pentingnya Tanggung Jawab Sosial Korporasi demi Keberlangsungan Bisnis”. *Respons Jurnal Etika Sosial*, 17: 1, Juli 2012.

IV. Manuskrip dan Pamflet

de Jong, dkk. "Striking Patterns: Contemporary Ikat Design and Its Future." *TEXTILE*, 2019.

Horeng, Alfonsa. *Lepo Lorun*. Manuskrip dalam Bahasa Inggris. 2011.

----- . "Revitalization of Ikat Weaving Flores Island, Indonesia," *Textiles and Politics: Textile Society Of America, 13th Biennial Symposium*. Washington, D.C: 19 September 2012, t.hlm.

----- . "Interplay of Ikat Flores Tradition," *The 4th ASEAN Traditional Textile Symposium*. Thai Nguyen, Vietnam: 2013.

Struktur Kepengurusan Lepo Lorun. Komunitas Lepo Lorun, 2021.

V. Internet

Ata U'A Siru Wisu Nora Kantar: Para Penenun Lepo Lorun," dalam *Lepo Lorun Official, You. Tube*, <<https://www.youtube.com/channel/UCSN>>, ditonton pada 24 Maret 2022.

Fungsionalisme Struktural, dalam *Wikipedia.org.*, <<https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsionalisme>>, diakses pada 26 Oktober 2021.

Hompimpa, Permainan Sembunyi Sarung (Tesu Kae)," dalam *Lepo Lorun Official, You. Tube.*, <<https://www.youtube.com>>, ditonton pada 24 Maret 2022.

"Kain Tenun Sikka" dalam *Kemdikbud. go. id.*, <<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/ikat-tenun-sikka-suatu-hasil-karya-budaya-asli-kabupaten-sikka/>>, diakses pada 19 Maret 2022.

Taris, Nansianus. dalam *Kompas. com* "Mengenal Sejarah Pembuatan Kain Tenun di Sikka Flores." <<https://travel.kompas.com/read/2019/04/14/140500127/mengenal-sejarah-proses-pembuatan-kain-tenun-di-sikka-flores>>, diakses tanggal 25 September 2022.

Teori sosial dalam *Wikipedia. org.*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_sosial>, diakses pada 22 Oktober 2021.

VI. Wawancara

Horeng, Alfonsa. Wawancara Ketua *Lepo Lorun*, 28 September 2019.

----- . Wawancara Ketua *Lepo Lorun*, 14 September 2021.

----- . Wawancara Ketua *Lepo Lorun*, per telepon, 20 November 2022.

----- . Wawancara Ketua *Lepo Lorun*, per telepon seluler, 12 Desember 2022.

Kosu, Wilfrida. Wawancara Anggota Komunitas *Lepo Lorun*, per media sosial *facebook*, 14 Februari 2022.

Pagan, Elisabeth. Wawancara Anggota Komunitas *Lepo Lorun*, 23 Maret 2022.

Pagan, Laurensius. Wawancara Salah Satu Tokoh Adat Nita, 22 Februari 2023.

Para Penenun *Lepo Lorun*. Wawancara, 30 September 2022.